

Peran Pemimpin Islam dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja *Team Work*

Ricka Handayani
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan,
(E-mail: rickahandayani02@gmail.com)

Abstract

In the Al-Qur'an previously explained that humans were created as caliphs on earth. This means that every human being can be a leader. Leaders in Islam have an important role for the benefit of the Ummah. Where he must be able to take care of other people's business and serve the Ummah. In a company, a leader must be able to accommodate the aspirations of his subordinates so that subordinates love him and carry out all the directions he gives. One of the criteria for a successful Islamic leader is deliberation. This means establishing effective communication with certain people in the same perception for the sake of survival and achievement of company goals. So a leader needs to form a Team Work that has a vision and mission, clear identity, good morals in order to produce productive performance. So the leader must be able to be wise and put aside his personal affairs or interests. At the present time many of us encounter leaders who do not know their duties and responsibilities as leaders. Only prioritize personal interests over public interests and impose the will of his subordinates. So that subordinates feel pressured and unproductive at work. So for that we need to understand how the leader in improving the work productivity of his team work in Islam.

Keywords: Islamic Leaders, Work Productivity, Team Work.

Abstrak

Dalam Al-Qur'an sebelumnya sudah dijelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Artinya setiap manusia bisa dijadikan pemimpin. Pemimpin dalam Islam mempunyai peranan penting untuk kemaslahatan ummat. Dimana ia harus mampu mengurus urusan orang lain dan melayani ummat. Dalam perusahaan, seorang pemimpin harus mampu menampung aspirasi bawahannya sehingga bawahan mencintainya dan melaksanakan semua arahan yang diberikannya. Salah satu kriteria pemimpin Islam yang sukses yaitu suka bermusyawarah. Artinya menjalin komunikasi yang efektif dengan orang-orang tertentu dalam menyamakan persepsi demi kelangsungan hidup dan pencapaian tujuan perusahaan. Sehingga seorang pemimpin perlu membentuk *Team Work*

(kelompok kerja) yang punya satu visi dan misi, jelas identitasnya, baik akhlaknya agar menghasilkan kinerja yang produktif. Maka pemimpin itu harus mampu bersikap bijaksana dan menyampingkan urusan atau kepentingan pribadinya. Pada saat sekarang ini banyak sekali kita menjumpai pemimpin yang kurang mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Hanya mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan umum dan memaksakan kehendak kepada bawahannya. Sehingga bawahan merasa tertekan dan tidak produktif dalam bekerja. Maka untuk itu perlu kita memahami bagaimana pemimpin dalam meningkatkan produktivitas kerja team work (kelompok kerja) nya dalam Islam.

Kata Kunci: Pemimpin Islam, Produktivitas Kerja, Team Work

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang membawa kemaslahatan, keselamatan dan kedamaian. Sebagaimana dalam manajemen syariah, Islam merupakan ajaran yang mendorong umatnya untuk mengutamakan proses, kerja dan amal, bukan semata-mata berorientasi pada hasil. Dimana akhir-akhir ini kita telah melihat banyak realita kehidupan dimana banyak orang yang memandang hasil dan lupa akan proses yang seharusnya dilaluinya. Misalnya, korupsi dalam mempertahankan jabatan dan kedudukan. Mereka yang melakukan hal itu menganggap kesuksesan hidup pada hasil semata bukan pada cara pencapaiannya. Bahkan dengan menghalalkan segala cara.

Tindakan seperti ini harus segera dihentikan secara bersama-sama karena bertentangan dengan nilai-nilai ajaran islam. Dalam urusan dakwah dijelaskan pada surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”¹

¹Al-Qur'an in Word. Q.S. An-Nahl:125

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada manusia untuk melakukan kegiatan dakwah dengan hikmah, bijaksana, nasihat yang baik dan dialog yang kreatif sedang untuk hasil kita serahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. Kebaikan hanya akan diberikan Allah Swt. bagi mereka yang memproses dan melangkah dengan cara yang baik sesuai dengan doa dan permohonannya.

Untuk melakukan semua kegiatan ini, Allah Swt. memberikan derajat yang lebih tinggi bagi manusia yaitu sebagai khalifah di muka bumi dalam hubungannya secara vertikal dengan Allah Swt ataupun hubungan sejajar dengan sesama manusia. Disini ia diberikan wewenang terbatas sesuai dengan potensi diri dan posisinya. Namun harus dipahami bahwa tugas sebagai khalifah ini harus diemban dengan penuh tanggung jawab dan konsistensi. Sehingga setiap manusia bisa jadi pemimpin.

Dalam konteks Islam, pemimpin Islam ada dua pengertian. Pertama, pemimpin islam disebut sebagai *ulil amri* yaitu orang yang diberikan amanah untuk mengurus urusan rakyat. Jika ada pemimpin yang tidak mengurus urusan rakyat, maka itu bukan pemimpin karena tidak ada tanggung jawab yang ditunjukkannya. Dalam perusahaan, jika ada direktur yang tidak mengurus urusan perusahaan, itu bukanlah seorang direktur.

Kedua, disebut sebagai *khadimul ummah* (pelayan ummat). Artinya sebagai pemimpin Islam harus menempatkan posisi sebagai pelayan masyarakat (pelayan perusahaan) dimana harus berusaha berpikir untuk selalu memajukan perusahaan, mensejahterakan pegawai/masyarakat, dan memberikan arti hadirnya perusahaan ditengah-tengah masyarakat/ lingkungannya.

Seorang pemimpin harus berpikir bahwa kekuasaan bukan sekedar formalitas atau kesombongan semata karena jabatan, tetapi sebuah kekuatan yang lahir dari kesadaran bahwa pemimpin sebagai pelayan masyarakat (pelayan perusahaan).

Dalam perusahaan, Salah satu kriteria pemimpin islam yang sukses yaitu suka bermusyawarah. Dalam hal ini, bisa melakukan komunikasi yang efektif dengan orang-orang tertentu dalam menyamakan persepsi demi kelangsungan hidup dan pencapaian tujuan perusahaan. Sehingga seorang pemimpin perlu membentuk *Team Work* (tim kerja) yang punya satu visi dan misi, jelas identitasnya, baik akhlaknya agar menghasilkan kinerja yang produktif.

Realitanya banyak pemimpin yang kesulitan untuk menemukan *team work* yang satu tujuan atau yang bisa bekerja produktif, karena manusia punya sifat yang berbeda-beda, ada yang egois (ingin menjalankan kehendak sendiri), pembangkang, bahkan ada yang suka melakukan kezhhaliman. Sehingga banyak dari pegawai yang bekerja sekedarnya saja, datang dan pulang begitu saja tanpa memperhatikan seberapa besar kinerja yang telah diberikan ke perusahaan. Padahal saat melamar menjadi pegawai di perusahaan terus berjanji memberikan kontribusi dan loyalitas terhadap perusahaan agar menghasilkan kinerja yang produktif.

Hal ini terjadi karena dalam diri pegawai belum tumbuh rasa memiliki “*sense of belonging*” sehingga inilah yang perlu ditanamkan dalam diri setiap pegawai agar terbentuk tim tangguh yang solid dan bersinergi dalam mencapai tujuan perusahaan.

Dalam islam, pemimpin harus mampu menjadi inspirasi bagi pegawai dan terus menjelaskan banyaknya manfaat *sense of belonging* baik bagi perusahaan maupun bagi pegawai. Misalnya pemimpin memberikan kajian-kajian Qur’an setiap pagi secara terus-menerus, maka karyawan akan semangat dalam bekerja karena merasa diperhatikan dan dianggap penting oleh pemimpin. Hal ini juga bisa jadi perhatian dan bahan pemikiran bagi pihak manajemen.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka terbesik dalam pikiran penulis untuk menguraikan keterkaitan pemimpin islam dengan produktivitas kerja *team work*, sehingga penulis mengangkat judul peran pemimpin islam dalam meningkatkan produktivitas kerja *team work*.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dimana sumber datanya berupa teks dari berbagai literature yang tersedia seperti Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an, dan buku yang terkait dengan pemimpin islam, produktivitas kerja dan *team work*.

Dalam penelitian ini lebih mendekati kepada indikator bagaimana seorang pemimpin mampu meningkatkan produktivitas kerja *team work* dalam suatu organisasi yang dikaji secara Islam.

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa ciri khusus diantaranya penelitian ini berhadapan langsung dengan teks, data bersifat siap pakai, data dipergunakan umumnya adalah data sekunder, dan kondisi data di perpustakaan tidak dibagi oleh ruang dan waktu.²

C. Pembahasan

1. Definisi Pemimpin Islam

Ada beberapa istilah dari para ahli yang merujuk pada pengertian pemimpin. Menurut Muhammad Busro³, pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan.

Khairul Umam⁴ menyebutkan bahwa pemimpin adalah orang yang tugasnya memimpin. Artinya seorang pemimpin seharusnya selalu melayani bawahannya lebih baik daripada bawahannya tersebut melayaninya.

Sedangkan menurut KH. Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung⁵ dilihat dari sudut pandang Islam, ada dua pengertian Pemimpin dalam Islam. Pertama *Umaro'* yang sering disebut dengan *Ulul Amri*. Hal ini dikatakan dalam Al-

²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.4.

³Muhammad Busro, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h.215.

⁴Khairul Umam, *Manajemen Organisasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 122

⁵Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Pengantar Manajemen Syariah*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h.129.

Qur'an Surah An-Nisa: 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ
تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ
ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁶

Dalam ayat itu dikatakan bahwa Ulil Amri atau pejabat itu adalah orang yang mendapat amanah mengurus urusan orang lain. Kedua, *Khadimul Ummah* artinya pelayan umat. Sebagai contoh Abdullah bin Auf seorang pengusaha di zaman Rasul. Beliau menilai perusahaan semakin lama semakin tambah besara disebabkan dukungan karyawannya yang mencintai pekerjaannya.⁷

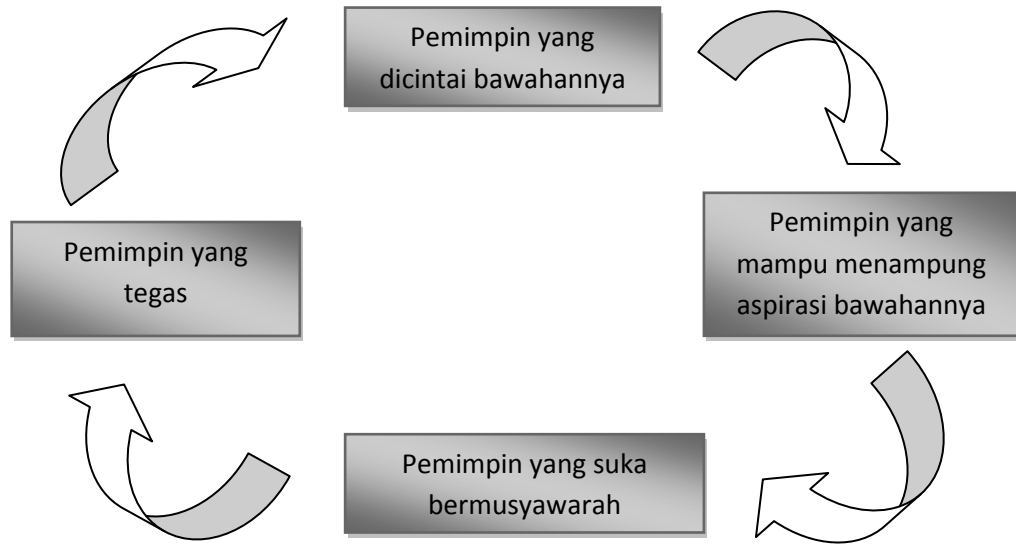
Masih begitu banyak pengertian pemimpin dari para ahli yang penulis belum bisa menjelaskan satu persatu. Sehingga dari pengertian yang dikutip dari beberapa buku tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pemimpin adalah orang yang ditunjuk dan dipilih sesuai dengan kemampuannya dalam mengarahkan dan mengatur orang lain/masyarakat dengan rasa tanggungjawab dan mengayomi antar sesama.

Di dalam islam, ada empat kriteria pemimpin yang sukses dalam berorganisasi. Berikut dijelaskan dalam gambar:⁸

⁶Al-Qur'an in Word. Q.S An-Nisa: 59

⁷Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Op.Cit.* h.129-130.

⁸*Ibid.* h.130-134.



Gambar 1.1 Empat kriteria Pemimpin Sukses

Dalam gambar 1.1 dijelaskan bahwa kriteria yang pertama yaitu pemimpin yang dicintai bawahannya. Organisasi dalam perusahaan itu akan berjalan dengan baik, jika kepemimpinannya dinahkodai oleh pemimpin yang dicintai bawahannya. Misalnya kita analogikan dengan sholat berjamaah. Jika imam dicintai makmumnya, maka itu pertanda bahwa jamaah itu baik. Sebaik-baik sholat berjamaah adalah dipimpin oleh imam yang baik yang fasih bacaannya. Hal ini menggambarkan dengan jelas bahwa pimpinan itu disamping mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas kepemimpinannya, juga harus mempunyai kemampuan mengelola hati.

Kriteria yang kedua, pemimpin yang mampu penampung aspirasi bawahannya. Sama halnya dalam sholat. Jika imam salah, maka makmum harus meluruskan dan mengkoreksi. Jadi seorang pemimpin harus siap menerima masukan-masukan yang berharga dari bawahan yang kritis agar tercipta organisasi yang sukses. Maka perlu seorang pemimpin dikelilingi oleh orang-orang yang kritis.

Kriteria yang ketiga, pemimpin yang suka bermusyawarah. Musyawarah

itu ditujukan untuk bertukar pikiran satu sama lain untuk mencapai satu tujuan bersama. Sehingga apabila pemimpin mampu memotivasi bawahannya, melibatkan bawahan dalam mengambil keputusan maka mereka akan merasa bahwa mereka penting untuk ikut memajukan perusahaan.

Kriteria keempat, pemimpin yang tegas. Dalam islam tipe pemimpin yang dipakai adalah tegas. Beda antara tegas dan otoriter. Tegas dimaksudkan disiplin bekerja sesuai dengan peraturan, sifatnya bekerjasama, mendengarkan masukan bawahan, dan konsisten dalam bertindak. Sedangkan otoriter diartikan sebagai tipe yang memaksa hanya sesuai kehendak sendiri, tidak dapat menerima masukan dari orang lain, mengambil keputusan sendiri, dan bahkan kurang mampu untuk bekerjasama.

Pada praktiknya, citra positif perusahaan hanya ditampilkan untuk orang lain atau konsumen, sementara untuk pihak internal perusahaan sering dilupakan. Misalnya saja budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam). Seolah-olah budaya ini hanya diberikan kepada konsumen, bukan kepada pihak karyawan perusahaan. Padahal penting untuk membudayakan ini di dalam perusahaan agar tercipta kerja yang sejuk dan hangat di lingkungan perusahaan.

Untuk itu pemimpin dalam menjalankan tugasnya memiliki tiga dasar gaya kepemimpinan yaitu yang mementingkan melaksanakan tugas, yang mementingkan hubungan kerjasama, dan yang mementingkan hasil yang dapat dicapai. Dengan demikian dari seorang pemimpin dapat berpengaruh terhadap kinerja.⁹ Inilah yang menyebabkan kepemimpinan adalah salah satu fenomena yang sulit untuk dipahami tetapi mudah untuk diobservasi. Karena memang jika kepemimpinan itu tidak tampak maka sering dikatakan bahwa organisasi itu tidak mempunyai pemimpin.¹⁰

Sekalipun demikian, kesuksesan suatu organisasi sangat tergantung kepada kinerja para pegawainya yang mampu bekerja secara tim dalam berbagai strata piramida organisasi dan para pegawai ini membutuhkan seorang pemimpin yang

⁹Harun Samsuddin, *Kinerja Karyawan: Tinjauan dari Dimensi Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi*, (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2018), h. 39.

¹⁰Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.60.

memimpin mereka dalam bekerja. Untuk itu pemimpin bertugas dalam mempertahankan susunan anggota yang stabil dengan cara memenuhi kebutuhan anggota.¹¹

2. Definisi Produktivitas Kerja

Secara umum menurut Faustino Cardoso Gomes¹² produktivitas adalah rasio antara output terhadap input bahkan bisa dilihat dari performansi dengan memberikan penekanan pada nilai efisiensi.

Menurut Ernie, produktivitas merupakan ukuran sampai sejauh mana suatu kegiatan mampu mencapai target secara kuantitas maupun kualitas yang telah ditetapkan.¹³

Banyak peneliti yang melihat bahwa dasar seseorang bekerja produktif dipengaruhi oleh *knowledge, skills, abilities, attitudes*, dan *behaviors* dari para pekerja yang ada dalam suatu organisasi.

Islam sangat menganjurkan bahwa bekerja produktif merupakan motivasi awal yang harus dimiliki setiap individu dalam bekerja. Manusia harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, duniawi dan akhirat agar bisa produktif dalam pengertian yang sesungguhnya. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan

¹¹Nashuddin, *Manajemen dan Kepemimpinan dalam Pelayanan Publik*, (Mataram: Sanabil, 2016), h. 24-26.

¹²Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 159.

¹³Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 369.

kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁴

Dari ayat ini dijelaskan bahwa Islam sangat membenci orang yang bermalas-malasan dan bergantung kepada orang lain. Harusnya kaum muslim itu memiliki etos kerja yang tinggi karena Islam mengajarkan agar umat-Nya mengawali pekerjaan dengan niat ibadah kepada Allah Swt. Jika hal ini diindahkan maka produktivitas kerjanya akan tinggi.

Dalam Islam juga disebutkan adanya model *God Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang berketuhanan). Ini merupakan hasil gabungan dari dinamika spiritual individu dengan faktor-faktor kelembagaan. Sehingga bisa disebutkan bahwa spiritual islam melihat *stakeholders* perusahaan dari konsepsi manusia sebagai khalifatul ardh, pemimpin, dan pemakmur di muka bumi.

Di dalam model tersebut factor waktu sangat sentral dalam kehidupan manusia karena manusia harus sadar bahwa keberadaannya di muka bumi ini dibatasi oleh waktu sehingga waktu yang ada harus digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang produktif sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt.

Untuk melakukan kegiatan yang produktif maka dibutuhkan sebuah kerja sama yang saling menguatkan dalam menghadapi segala gejolak permasalahan yang ada. Bentuk kerja sama ini disebut sebagai organisasi pembelajaran yaitu saling mengajarkan kebaikan dan kesabaran.

Sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-‘Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّا لَآئِسْنَنَّ لِيْ خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat

¹⁴Al-Qur'an in Word. Q.S. At-Taubah:105

menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dalam ayat ini jelas bahwa kesadaran akan waktu yang digunakan manusia dalam melakukan kegiatan yang semakin produktif ditambah dengan proses belajar yang senantiasa mendukung usaha-usaha kelompok.¹⁵

Menurut payaman simanjuntak, ada beberapa factor yang mempengaruhi produktivitas kerja yaitu kualitas dan kemampuan fisik karyawan, sarana pendukung, serta supra sarana.¹⁶

3. Definisi *Team Work* (Kelompok Kerja)

Dalam konsep berorganisasi, salah satu syarat yang harus dimiliki adalah mampu kerja tim/kelompok (*Team Work*). Pada zaman modern ini biasanya untuk bisa bergabung dalam suatu perusahaan, karyawan akan dihadapkan pada test *Focus Grup Discussion* (FGD) dimana dalam test ini kita diharapkan mampu membahas dan menyelesaikan masalah secara kelompok atau tim. sehingga dalam konteks ini akan terlihat proses penyamaan persepsi demi mencapai satu tujuan bersama. Ketika terlihat ada kekompakan dan kesolidan dalam satu tim, maka akan memberikan kekuatan jaringan dalam bekerja.

Tim atau kelompok dapat diartikan sebagai kumpulan dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷

Adapun pengertian *Team Work* atau tim kerja menurut Irham Fahmi¹⁸ yaitu sekumpulan orang yang memiliki kesamaan visi dan misi yang bekerja dalam usaha melaksanakan terwujudnya pekerjaan tersebut. Pembentukan

¹⁵Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 221-223.

¹⁶ Talizuduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 44.

¹⁷*Ibid*, h. 281.

¹⁸Irham Fahmi, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 250.

tim kerja dilakukan karena ada keinginan untuk mempercepat suatu pekerjaan agar terlaksana sesuai dengan waktu yang ditargetkan.

Nina Rahmayanty¹⁹ mengatakan *team work* atau *team Bulding* adalah usaha memadukan tujuan individu-individu dalam suatu keompok agar dapat bersinergi dan selaras dengan tujuan kelompok, guna mendukung terwujudnya tujuan organisasi.

Menurut Taliziduhu Ndraha²⁰, *team work* atau *team building* adalah tingkat tertinggi bentuk kerja sama rasional SDM. Dengan dasar pemikiran tidak ada manusia yang sempurna, setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda ketimbang yang lainnya, kelebihan yang berlainan saling melengkapi menjadi sebuah paduan yang sempurna, kekurangan dapat dikelola menjadi kekuatan, sinergisme, *information-based organization*, *intelligent organization*, *No boss organization*, hukum rantai, keterbukaan dan kebersamaan.

Dalam islam, *team work* disebut sebagai bentuk kerja sama atau saling tolong-menolong dalam melakukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan syariat islam. Tidak memandang warna kulit, golongan, ataupun kelas social, Islam tetap mengedepankan persaudaraan universal sebagai landasan yang kokoh dalam membangun kerja tim. artinya lebih mengutamakan *ukhuwah islamiyah* dan *ukhuwah insaniyah*. Inilah yang merupakan landasan spiritual kerja antar sesama manusia dalam Islam. Hal ini dijelaskan dalam potongan surat Al-Maidah: 2:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”²¹

¹⁹Nina Rahmayanty, *Manajemen Pelayanan Prima*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.65.

²⁰Taliziduhu Ndraha, *Op. Cit.*, h.76-77.

²¹Al-Qur'an in Word. Q.S Al-Maidah: 2

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa manusia diperintahkan untuk tolong-menolong dan bekerja sama dalam bekerja. *team work* atau bekerja dalam satu tim adalah komponen utama demokrasi Islam. Karena hal ini merupakan unsur penting yang menjamin keberhasilan organisasi.

Kerja sama merupakan kebutuhan mendasar perusahaan untuk merealisasikan tugas-tugas kepemimpinan manusia di bumi. Karena tidak mungkin tugas ini terrealisasi tanpa peranan manusia lainnya. Sehingga perlu adanya tolong-menolong antar sesama manusia karena pada hakikatnya manusia mempunyai kelemahan.²²

Para ahli dakwah mengemukakan bahwa *team work* diartikan sebagai berjuang bersama-sama atau disebut dengan *dlarurah syar'iyah* (satu kewajiban yang bersifat syar'i). jadi yang namanya kejamaah, kebersamaan, merupakan satu kebutuhan manusia sekaligus juga sebagai keharusan yang bersifat syar'i. Manusia tidak bisa hidup bermuamalah sendirian. Begitu juga di dalam berjuang, ia tidak bisa hanya menggandakan pada kemampuannya sendiri tapi harus bersama orang-orang yang beriman lainnya dalam satu barisan yang rapi dan teratur.²³ Dari pemaparan para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa *team work* atau kerja tim adalah sekelompok orang yang berusaha menyamakan persepsi untuk mencapai satu tujuan bersama.

Untuk membentuk *team work* yang tangguh dan solid perlu adanya peran penting pemimpin. Dimana tim yang tangguh bisa dibentuk dengan memotivasi karyawan, menjelaskan maksud dan tujuan perusahaan, dan mengajak bicara para karyawan. Sehingga tim ini bisa merasa punya pimpinan yang mengayomi.

Sehingga untuk melihat efektifitas seorang pemimpin dalam menghadapi aktivitas organisasi sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara pemimpin dengan bawahan yang seyoginya bukan hanya sebatas hubungan kerja

²² Sanerya Hendrawan, *Op. Cit.*, h. 236.

²³ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Op.Cit.* h. 149

formal dimana pemimpin sebagai atasan dari bawahan melainkan bertindak sebagai partner bagi bawahan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan kerja dengan memberikan motivasi dalam pekerjaannya.²⁴

Sehingga ada beberapa panduan yang data digunakan untuk membentuk *team work* agar berjalan efektif yaitu

1. Tujuan dari pembentukan *team work* harus benar-benar jelas sehingga para anggota mengetahui jelas apa yang menjadi tujuan pembentukan kelompok dan arah yang akan dituju.
2. Peran serta pembagian kerja untuk anggota team harus jelas
3. Jumlah anggota harus ditentukan
4. Pemimpin perlu ditentukan atas dasar kapabilitasnya dalam team tersebut
5. Seluruh sumber daya yang diperlukan harusnya tersedia sesuai dengan struktur tugas yang telah ditentukan
6. Peraturan perlu ditentukan dan disepakati.
7. Jadwal kerja perlu disusun secara spesifik dan disusun bersama anggota kelompok
8. Focus pada kinerja team work bukan kerja individu.²⁵

4. Peran Kepemimpinan dalam Kelompok Kerja (*Team Work*)

Kita perlu mengetahui bahwa Pemimpin formal berbeda dengan pemimpin informal. Dimana pemimpin formal adalah pemimpin yang diberikan wewenang atau tugas oleh organisasi untuk memimpin orang-orang dalam melakukan aktivitas organisasi. Sedangkan pemimpin informal merupakan seseorang yang diyakini secara alamiah mampu berperan sebagai pemimpin dalam mengontrol kelompok kerja yang sedang bekerja dan berinteraksi.

Jadi dapat dipahami bahwa pemimpin formal mampu menjadi pemimpin informal namun pemimpin informal belum tentu mampu menjadi pemimpin formal. Hal ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Apabila pemimpin informal bukan merupakan pemimpin formal maka para anggota tidak akan benar-

²⁴ Priyono, *Pengantar Manajemen*, (Surabaya: Zifatama Publishing, 2007), h.46.

²⁵ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Op.Cit.*, h.286.

benar bekerja dan akan mengancam keutuhan kelompok kerja. Maka besar kemungkinan akan muncul konflik antar sesama anggota dalam kelompok kerja. Oleh karena itu, kepemimpinan sangat berperan dalam kelompok kerja, dimana akan menentukan bagaimana kelompok kerja tersebut terbentuk dan berinteraksi.²⁶

Kelompok kerja yang solid bisa dibentuk dari memotivasi anggota, menjelaskan visi dan misi perusahaan/organisasi, mengajak anggota untuk berkomunikasi yang efektif, dan memberikan kesempatan kepada anggota untuk mengoreksi tindakan yang salah. Jika keempat hal tersebut telah dilakukan, maka Insya Allah akan terbentuk kelompok kerja yang tangguh dan kuat. Sehingga dalam diri setiap anggota akan timbul rasa memiliki “*sense of belonging*”. Inilah yang paling perlu untuk ditumbuhkan dalam diri anggota.

Banyak kita jumpai anggota yang bekerja hanya sekedarnya saja tanpa ada rasa memiliki. Jika rasa memiliki ini selalu dijelaskan manfaatnya baik untuk perusahaan/organisasi maupun bagi anggota sendiri oleh pimpinan maka dalam diri anggota tersebut akan tumbuh semangat kerja dalam melakukan pekerjaan sehingga akan menghasilkan kelompok kerja yang produktif.

Adapun karakteristik kelompok kerja yang solid yaitu:

- a. Kelompok/tim yang merasa punya pimpinan yang mengayomi dan mencintai.
- b. Kelompok/tim yang merasa semua pekerjaan yang dilakukan mempunyai manfaat dan mereka merasa memiliki tempat terhormat. Contoh yang terjadi sekarang dimana *Cleaning Service* tidak mempunyai tempat. Padahal perusahaan tidak akan bersih dan menjadi tempat yang nyaman jika mereka tidak ada.
- c. Kelompok/tim yang menganggap bahwa mereka dalam satu tim tersebut adalah keluarga. Artinya seorang pemimpin harus bisa menegur *Cleaning Service* misalnya apabila pekerjaannya tidak baik. Karena dengan menegur maka akan melahirkan kekuatan. Dimana yang dikatakan pemimpin yang

²⁶ *Ibid*, h.284-285.

baik adalah pemimpin yang mendatangi anggotanya dengan menanyakan atau memberikan arahan bagaimana tugas dan tanggung jawabnya.²⁷

D. Penutup

Pemimpin memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas kerja *team work* (Kelompok Kerja). Dalam Islam, pemimpin adalah orang yang diberi amanah untuk mengurus urusan orang lain dan mampu menyatukan persepsi beberapa orang dalam mencapai tujuan suatu lembaga/organisasi/perusahaan. *Team work* adalah sekelompok orang yang bekerja dalam satu lembaga yang memiliki satu visi dan misi yang harus dicapai. Maka sebagai pemimpin yang profesional harusnya mampu mengelola *team work* yang dimilikinya agar lebih produktif dalam bekerja. Dalam Islam, hal ini dapat dilakukan sebagaimana dengan kriteria pemimpin Islami tersebut diantaranya suka bermusyawah, menampung aspirasi bawahan, dan tegas sehingga pemimpin akan dicintai bawahannya dan dengan loyalitas bekerja untuk lembaga/organisasi/perusahaan. Tanpa disadari mereka akan meningkatkan produktivitasnya dalam bekerja dan menjadi tim kerja yang solid.

²⁷ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Op.Cit.*, h. 146-147.

DAFTAR PUSTAKA

- Busro, Muhammad. *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.
- Cardoso Gomes, Faustino. *Manajemen Sumber Daya Manusia*: Yogyakarta: Andi Offset. 1995.
- Fahmi, Irham. *Manajemen Sumber Daya Manusia: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Hafidhuddin, Didin dan Hendri Tanjung. *Pengantar Manajemen Syariah*. Depok: Rajawali Pers. 2019.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management*. Bandung: Mizan. 2009.
- Ndraha, Talizuduhu. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Nashuddin. *Manajemen dan Kepemimpinan dalam Pelayanan Publik*. Mataram: Sanabil. 2016.
- Priyono. *Pengantar Manajemen*. Surabaya: Zifatama Publishing. 2007.
- Rahmayanty, Nina. *Manajemen Pelayanan Prima*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Samsuddin, Harun. *Kinerja Karyawan: Tinjauan dari Dimensi Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka. 2018.
- Tisnawati Sule, Ernie dan Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Umam, Khairul. *Manajemen Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Wijaya, Candra dan Muhammad Rifa'i. *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan: Perdana Publishing. 2016.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.

Peran Pemimpin Islam... (Ricka Handayani) 172
Volume 2, Nomor 1, Juni 2020, hlm.155-172



E-ISSN: 2715-511X P-2721-6012

Volume 2 No. 1 Juni 2020

<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/Tadbir>

Penulis Berikutnya Chanra

**“Problematika Manajemen Masjid Al-Ikhlas
Di Desa Marlaung Kecamatan Ujung Batu
Kabupaten Padang Lawas Utara”**